

## **ENAM METODE POLA ASUH ORANG TUA UNTUK PENINGKATAN SOCIAL SKILLS DI KABUPATEN MALANG**

**Aisyah Nur Atika**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember*  
*aisyahnuratika@unej.ac.id*

**Lusi Endang Sri Darmawati**

*Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 PANJI Situbondo*  
*lusiesd@gmail.com*

**Bambang Supriadi**

*Program Pendidikan Pariwisata, Universitas merdeka Malang*  
*bambang@unmer.ac.id*

### **Abstrak**

Setiap anak membutuhkan pendidikan untuk peningkatan peranya di lingkungan masyarakat. Melalui proses pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal pendidikan anak telah diselenggarakan untuk peningkatan kualitas keterampilannya, mengingat besarnya dan pentingnya proses pendidikan pola asuh anak tersebut maka tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap social skills anak. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Malang. Proses menetapkan sampel menggunakan metode Nomograf Harry King. Jumlah sampel adalah 157, analisis menggunakan program Statistical Program Social Sciences (SPSS). Hasil penelitian ditemukan enam pola asuh orang tua untuk meningkatkan social skills yaitu menerima pendapat anak ketika melakukan Communication, Menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi, Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah, Memberi pujian pada anak jika melakukan tindakan yang positif, Memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah, Memfasilitasi hobi yang disukai anak. Interpretasi analisisnya terjadi pengaruh asuhan orang tua kepada social skills anak pada usia dini. Dengan kata lain semakin tinggi kualitas social skills anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pola asuh orang tua. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap peningkatan social skills anak, formulasinya sebagai berikut  $Social\ skills = 1.2 + 0,712\ Pola\ Asuh$ , yang bermakna apabila terjadi peningkatan kualitas asuhan orang tua, maka kualitas social skills akan bertambah menjadi 71.2%.

**Kata Kunci:** Metode Pola Asuh, Orang Tua, *Social Skills*

## Abstract

*Education is needed by every child to improve to be able to participate in the society, as well as, to be responsible for society especially in early childhood education which can be carried out through formal, non-formal, and / or informal education. Considering the importance of child education, this study aims to determine the effect of early childhood care on early childhood social skill. This analysis was administered in Malang. The sample size determined by using Harry King's Nomograph method. The total population is 700 and the desired error rates is 2.5% with a multiplier factor. Then, it is found the 25% point so that the number of sample is  $700 \times 0,25 \times 0,9 = 157$  samples. Data analysis in this study used statistical analysis of the SPSS. This study found Six methods of parenting parents improve children's social skills or skills, namely accepting children's opinions when communicating, Making rules in accordance with the child's agreement, Asking what happened without scolding him, if the child makes a mistake, advising the child when doing wrong, Giving a gift when smart kids at school and Facilitating hobbies that children.*

**Keyword:** *Parenting Method, Parents, Social Skills*

## PENDAHULUAN

Anak sebagai makhluk individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Setiap anak selalu memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Karena anak-anak berada di zaman keemasan. Semua daerah perkembangan belajar seperti fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif, bahasa, dan moral sangat penting, mereka saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam perkembangan dan belajar anak<sup>1</sup>.

Secara keseluruhan perkembangan anak bagian dari pertumbuhan manusia bentuk hubungan sosial diperlukan bagi anak-anak dengan teman seusianya mereka<sup>2</sup>. *Social skills* perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat<sup>3</sup>. Aspek *social skills* pada masa kanak-kanak awal meliputi: (1) *Communication* (2) *Cooperation* (3) *Responsible* (4) *Empathize* (5) perjanjian (6) perilaku akrab.

Pendidikan merupakan upaya untuk membina manusia agar menjadi warga negara yang baik, berkepribadian dan mampu bersaing sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan anak merupakan landasan pendidikan yang diselenggarakan pada awal sekolah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak merupakan suatu pembinaan yang

---

<sup>1</sup> Webb, S., Janusa, M., Dukua, E., Raosa, R., Brownellb, M., Forerc, B., Guhnc, M., Muhajarined, N. (2017). Neighbourhood socioeconomic status indices and early childhood development. *Population Healt. Population Healt*, 3, 48-56.

<sup>2</sup> Olcer, S. & Aytar, A. (2014). A Comparative Study into Social Skills of Five-Six Year Old Children and Parental Behaviors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 976 – 995.

<sup>3</sup> Masitoh, O.S. & Djoehaeni, H. (2005). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

ditujukan bagi anak-anak sejak lahir sampai enam tahun. Proses pendidikan pada masa ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Melalui jalur pendidikan dapat diselenggarakan dalam bentuk nonformal, dan/atau informal<sup>4</sup>. Pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB)<sup>5</sup>. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga, individu pertama kali yang dicontohkan oleh keluarga terutama orang tua<sup>6</sup>.

Pendidikan anak yang di maksud dalam kajian ini adalah pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap *social skills* anak usia dini di Kabupaten Malang.

Pola asuh orang tua merupakan sikap - sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak (Baumrind, 1991: 58). Sejalan dengan Baumrind, Wang (2012: 69) menjelaskan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik untuk membimbing anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan agar anak memiliki perilaku yang diinginkan orang tua. Vargas (2010: 2) percaya bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan yang lazim dalam keluarga, dan merupakan interaksi orang tua-anak saat melakukan kegiatan pengasuhan. Mengasuh anak berarti bahwa orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi sampai anak dewasa sesuai dengan norma sosial. Chosak menambahkan bahwa pola asuh adalah konsep dasar dari Departemen Pendidikan Nasional.

(2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. bahwa pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, konsep pengasuhan ini untuk mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2002: 159). Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya kelak (Aisyah, Amini, Chandrawati, & Novita, 2010: 95). Sejalan dengan Aisyah, dkk., Pujosuwarno (1994: 21) berpendapat bahwa segala sikap dan perilaku baik atau buruk orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan anak secara sosial.

---

<sup>4</sup> Depdiknas. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang sistem pendidikan nasional*. Bandung: Citra Umbara.

<sup>5</sup> Hasan, M. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT. Diva Press.

<sup>6</sup> Yunus, K. R. & Dahlan, N. A. (2013). Child-rearing practices and socio-economic status: possible implication for children's educational outcomes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 90, 251-259.

Dengan demikian pola asuh adalah cara bagaimana orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam pengasuhan terjadi interaksi antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi, dan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Segala sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, jika orang tua berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik pula, namun jika orang tua berperilaku buruk maka anak akan berperilaku buruk pula.

Dimensi-dimensi Pola Asuh memiliki dimensi yang penting dalam pengasuhan bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh ada dua menurut Baumrind (1971: 59), yaitu:

Kehangatan (*warmth*), Kehangatan seperti pelukan, perilaku yang menghibur, *responsivitas*, *sensitivitas*, serta pujian dan umpan balik positif secara positif terkait dengan *Cooperation*, *Responsible*, keseriusan, pengaturan perilaku anak-anak, dan keamanan (Narvaez, Wang, Gleason, Cheng, Lefever, & Deng, 2013:110).

Kontrol (*control*), dimensi memiliki *responsible* dari anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku yang dilakukan anak-anaknya, tidak mengizinkan apapun yang dilakukan oleh anak. (Silalahi & Meinarno, 2010: 75). Ciri dimensi ini dengan hukuman fisik, seperti "pengasuhan yang keras," "orientasi hukuman," dan "penegakan kekerasan / kekuatan" juga termasuk dalam kategori kontrol psikologis dan / atau hukuman fisik (Luo, LeMonda, & Song, 2013: 847). Dimensi ini memiliki lima aspek, termasuk: Limitasi (*restriction*).

Limitasi didefinisikan sebagai tindakan preventif terhadap apa yang ingin dilakukan anak dan anak-anak memiliki banyak tanda larangan. Permintaan (*Request*), permintaan ditafsirkan oleh orang tua diharapkan dan mencoba untuk memungkinkan anak-anak mereka memenuhi perilaku normal, Sikap Ketat (*strict attitude*), Agar anak mematuhi peraturan dan persyaratan yang diberikan, orang tua harus bersikap ketat dan tegas dalam penjagaannya. Orang tua tidak ingin anak itu menyangkal atau menentang aturan yang ditetapkan. Campur (*invasif*) yaitu Orang tua selalu mengganggu aktivitas anak. Akibatnya, anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk tumbuh dan anak-anak merasa tidak berdaya. Akibatnya, anak-anak menjadi pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, dan bahkan anak-anak dapat mengalami depresi. Kewenangan yang Semena-mena, Orang tua memiliki otoritas tinggi untuk menetapkan peraturan dan batasan untuk anak-anak mereka. Jika ulah anak tidak sesuai yang ditetapkan, orang tua berhak menghukumnya. Hukuman yang diberikan tidak termasuk penjelasan tentang kesalahan anak. Walhasil, anak akan kurang bisa untuk bersikap positif tentang teman-teman mereka, tidak akan mandiri dan akan menarik diri.

Berdasarkan uraian diatas, pola asuh memiliki dimensi dalam pengasuhan orang tua bagaimana cara memperlakukan dan menjaga anaknya. Dimensi tersebut adalah Kehangatan (*warmth*) dan Kontrol (*control*). Dimensi kontrol sendiri memiliki lima aspek yang berperan, yaitu pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur, dan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Metode pola asuh orang tua dapat dikategorikan sebagai pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua terhadap anak maknanya orang tua harus bisa merangkul, memaafkan,

menasehati, pemberian *reward* jika anak berbuat kebaikan dan berprestasi, pola asuh lainnya bisa berupa tegas, otoriter, dan pola asuh yang lepas (Luo, LeMonda, & Song, 2013); (Maria ulfa, 2018)., seperti pada gambar berikut:



**Gambar 1 Pola Asuh Orngtua**

Konsep pola asuh orang memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak<sup>7</sup>.<sup>8</sup> Pola asuh adalah suatu gaya mendidik untuk membimbing anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan agar anak memiliki perilaku yang diinginkan orang tua. Pola asuh adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, konsep pengasuhan ini untuk mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat<sup>9</sup>.

Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial<sup>10</sup>. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam

<sup>7</sup> Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.

<sup>8</sup> Wang, X., Bernas, R., & Eberhard, P. (2012). When a lie is not a lie: Understanding Chinese working-class mothers' moral teaching and moral conduct. *Social Development*, 21(1), 68–87

<sup>9</sup> Chosak, S. (2015). *Your living legacy: how your parenting style shapes the future for you and your child*. Sarasota: Design Publishing. Inc.

<sup>10</sup> Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya kelak<sup>11</sup>. Segala sikap dan perilaku baik atau buruk orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan anak secara sosial<sup>12</sup>.

Metode lain pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial melalui pendampingan. Pendamping, tentu memiliki peran berbeda dengan “pola pengajaran”. Pendamping, lebih berperan sebagai “Pertemanan bukan yang didampingi” yang siap membantu kesulitan. Pendamping pengajaran bukanlah seorang pengawas yang hanya mencari-cari kesalahan yang didampingi<sup>13</sup>. Sekaligus untuk meningkatkan keterampilan anak membutuhkan bimbingan konseling, bimbingan konseling di sekolah akan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai permasalahan yang menyimpannya terutama masalah yang berkaitan dengan belajar, dan permasalahan ini harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi<sup>14</sup>.

Pengasuhan merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan benar<sup>15</sup>. Pola asuh adalah bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain<sup>16</sup>. Pola asuh yang baik ialah pola asuh yang dilakukan dengan cinta dan kasih sayang dan diiringi dengan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak<sup>17</sup>.

Pola asuh adalah cara bagaimana orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam pengasuhan terjadi interaksi antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi, dan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Segala sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, jika orang tua berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik pula, namun jika orang tua berperilaku buruk maka anak akan berperilaku buruk pula. Hasil bimbingan orang tua dan hasil belajar yang diserap oleh memiliki perbedaan tergantung metode yang digunakan, hasil belajar yang diserap oleh siswa berbeda-beda, terdapat peserta didik yang hasil belajarnya tuntas dengan kriteria yang diinginkan dan terdapat peserta didik yang hasil belajarnya belum tuntas<sup>18</sup>.

Dimensi-dimensi Pola Asuh Pola asuh memiliki dimensi penting dalam pengasuhan bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Dimensi-dimensi besar yang menjadi

---

<sup>11</sup> Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., Novita, D. (2010). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

<sup>12</sup> Pujo Suwarno. (1994). *Komunikasi orang tua dan anak*. Bandung: Angkasa.

<sup>13</sup> Supriadi, B. (2013). Pola Pembinaan Dan Pendampingan Kelompok Jasa Pemandu Wisata (Local Guide, Lg) Di Daya Tarik Wisata Gunung Bromo(Gb). In *Seminar Nasional penelitian* (pp. 113–128). Malang: Unikama LPPM.

<sup>14</sup> Hazrullah, & Furqon. (2018). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh. *Didaktika*, 18(2), 245–258.

<sup>15</sup> Surbakti. (2012). *Parenting anak-anak*. Jakarta: Alex Media Karputindi.

<sup>16</sup> Ilahi, M. T. (2013). *Quantum parenting: Kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

<sup>17</sup> Irawati. (2009). *Mendidik dengan cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.

<sup>18</sup> Wahyudi, D., & Wardani, Septya, D. (2017). Akhlak Melalui Multimedia Lcd Proyektor Dedi Wahyudi Devi Septya Wardani. *Didaktika*, 18(1), 1–15.

dasar dari kecenderungan macam pola asuh ada dua<sup>19</sup> yaitu Kehangatan (*warmth*). Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator seperti pelukan, perilaku yang menghibur, responsivitas, sensitivitas, serta pujian dan umpan balik positif secara positif terkait dengan *Cooperation*, *Responsible*, keseriusan, pengaturan perilaku anak-anak, dan keamanan<sup>20</sup>. Kontrol (*control*), memiliki *responsible* dari anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku yang dilakukan anak-anaknya, tidak mengizinkan apapun yang dilakukan oleh anak<sup>21</sup>. Ciri dimensi ini dengan hukuman fisik, seperti "pengasuhan yang keras," "orientasi hukuman," dan "penegakan kekerasan / kekuatan" juga termasuk dalam kategori kontrol psikologis dan / atau hukuman fisik<sup>22</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, pola asuh memiliki dimensi dalam pengasuhan orang tua bagaimana cara memperlakukan dan menjaga anaknya. Dimensi tersebut adalah Kehangatan (*warmth*) dan Kontrol (*control*). Dimensi kontrol sendiri memiliki lima aspek yang berperan, yaitu pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur, dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Kipp & Shaffer (2010;542), menambahkan bahwa ada 4 bentuk pola asuh orang tua diantaranya: *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, and *uninvolved*. Berikut uraiannya:

1) Otoriter. Pola asuh yang sangat ketat dari orangtua yang memaksakan banyak aturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat dan tidak menjelaskan kepada anak mengapa mereka harus mematuhi semua aturan. Orang tua sering mengandalkan hukuman, taktik yang kuat (tidak menunjukkan cinta kepada anak-anak mereka) untuk tunduk. Orang tua yang otoriter tidak peka terhadap perbedaan dalam pandangan anak. Sebaliknya, mereka mendominasi dan berharap anak-anak mereka menerima kata-kata mereka sebagai hukum dan menghormati otoritas mereka.

2) Wewenang, yaitu, orang tua memberikan aturan, tetapi mereka fleksibel dan memberikan tuntutan yang wajar untuk anak-anak. Orang tua akan menunjukkan mengapa mereka harus mengikuti aturan dan membiarkan anak-anak mereka untuk mengikuti pedoman ini. Orang tua yang demokratis melibatkan anak-anak dalam keputusan mereka. Orang tua melakukan kontrol dengan cara yang cukup demokratis, sehingga anak-anak dapat menerima dan menghormati aturan.

---

<sup>19</sup> Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4, 1-103.

<sup>20</sup> Narvaez, D., Wang, L., Gleason, T., Cheng, A., Lefever, J., & Deng, L. (2013). The evolved developmental niche and sociomoral outcomes in Chinese three-year-olds. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(2), 106-127.

<sup>21</sup> Silalahi, K. & Meinarno E. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>22</sup> Luo, R., LeMondaa, C.S., Song, L. (2013). Chinese parent's goals and practices in early childhood, *Early Childhood Research Quarterly*, 28, 843-857.

3) Toleransi, yaitu pengasuhan yang menempatkan sedikit permintaan pada anak, memungkinkan anak untuk bebas mengekspresikan emosi dan dorongan, tidak memantau aktivitas anak, dan jarang mengendalikan perilaku anak.

4) *Uninvolved parenting* adalah orang tua yang tidak peduli dengan perlakuan anak serta kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh orang tua bahkan menolak anak-anak mereka dengan penekanan orang tua serta kurangnya aturan yang diberikan, yang menjadi masalah dimana orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendidik anak, sehingga pada tipe ini orang tua tidak sensitif terhadap perkembangan anak.

Kipp & Shaffer (2010; 542) bahwa bentuk pola asuh orang tua khusus tentang *authoritative* memiliki 6 (enam) model pola asuh orang tua antara lain: Menerima pendapat anak, Menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi, Memberikan nasehat ketika berbuat salah, Memberi pujian, Memberi hadiah, Memfasilitasi hobby.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa jenis gaya pola asuh yang dapat digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya. Yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, permisif dan uninvolved. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter (*authoritative*), otoritatif (*authoritarian*) dan permisif (*permissive*) untuk dijadikan dalam instrumen penelitian.

Metode Penelitian jenis *ex-post facto research* yang sering disebut dengan tujuan untuk mencari pengaruh antara dua faktor atau lebih<sup>23</sup>. Penelitian ini dilaksanakan di Taman kanak kanak Kabupaten Malang. Populasi penelitian ini mengacu pada orang tua dan anak di Kabupaten Karangploso Malang. Populasi ini adalah 700 responden dan data diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Ukuran sampel yang digunakan dengan tingkat kesalahan 4% dengan kelipatan 0,9. Selanjutnya, saya menemukan 25% poin sehingga jumlah sampel akan menjadi  $700 \times 0,25 \times 0,9 = 157$  sampel. Data diperoleh dari kuesioner menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5, 1 sangat tidak setuju dan 5 sangat setuju<sup>24</sup>.

Data yang ditabulasi menggunakan *Statistical Program For The Social Sciences 23*, seperti metode analisis penelitian tentang Sosial-Psikologi Kindergarten Sebagai Kekuatan Dan Motivasi Terhadap Bahasa Inggris dan Sebagai Medium Instruksi Dalam Menyatakan Perbedaan Gender yang pernah dilakukan oleh Mustafa (2018), alat yang digunakan adalah analisis regresi.

---

<sup>23</sup> Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi. tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

<sup>24</sup> Supriadi B, ,W. Astuti, and A. Firdiansyah. (2017). "Green Product And Its Impact on Customer Satisfaction," *IOSR J. Bus. Manag.*, vol. 19, no. 8, p. 1 9.



Uji Multikolinearitas untuk mendeteksi hubungan tersebut dapat melihat VIF dari hasil regresi berikut ini:

**Tabel 1A Pengujian Multikolinearitas Coefficient<sup>a</sup>**

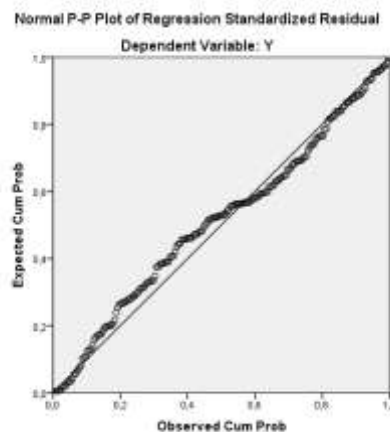
Model	Collinearity Statistics
	Tolerance
Pola Asuh	.706
Keterampilan Anak	.706

a. Dependent Variable: Keterampilan Sosial Anak

Sumber: data primer, diolah, 2018.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa model regresi tidak mengalami gangguan multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan dari nilai VIF dari masing- masing yang terdiri dari Variabel pola asuh 1.417, Keterampilan anak 1.417. Nilai VIF kurang dari 10, Pengujian ini menunjukkan bahwa antara variabel independen atau bebas satu sama lain saling berhubungan atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji normalitas dilakukan untuk uji normalitas ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar tersebut pola asuh, keterampilan anak, diantara garis diagonal.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi disajikan pada tabel berikut ini :

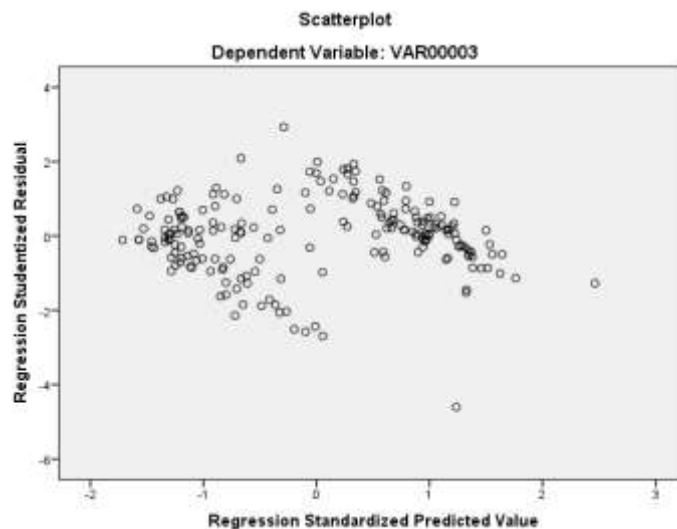
**Tabel 1B Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	Adjusted R	Std. Error of	Durbin-
1	R	R Square	Square
		the Estimate	Watson
1	.799 <sup>a</sup>	.638	.635
		.30079	1.854

a. Predictors: (Constant), x1, x2

b. Dependent Variable: y

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatterplot. Hasil pengujian disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3 . Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa titik- titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, jadi dapat diartikan bahwa data yang dijawab responden tentang pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai standar deviasi atau penyimpangan data yang sama terhadap keterampilan sosial anak.

## PEMBAHASAN

Di Taman kanak-kanak Kabupaten Malang adalah pilihan lokasi penelitian, alasan dipilihnya Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian, berdasarkan hasil studi status sosial ekonomi masyarakat tahun 2016 tergolong sedang hingga rendah, sehingga penelitian ini

diharapkan akan ada penemuan, apakah benar bahwa pola asuh mempengaruhi keterampilan sosial pada anak.

Kabupaten Malang adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur, Indonesia. Koordinat Kabupaten Malang adalah 11 Bujur Timur dari 107°11' hingga 107°17' dan Lintang Selatan dari 7°44' hingga 7°52'. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan tengah kota Malang. Tujuan wisata utama yang terkenal yaitu Kabupaten Malang.

Beberapa kecamatan yang dimiliki Kabupaten Malang, salah satunya adalah kecamatan karangploso. Sembilan desa yaitu Kepuharjo, Ngijo, Ngenep, Bocek, Donowarih, Ampeldento, Girimoyo, Tegalgondo, dan Tawangargo. Menurut halaman resmi BPS, area Karangploso adalah 5.957.898 hektar.

Hasil perhitungan uji reliabilitas pola asuh orang tua yang membandingkan antara nilai koefisien korelasi  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Menunjukkan bahwa semua item pernyataan masing-masing indikator pada faktor pola asuh orang tua memiliki koefisien korelasi ( $r$  hitung) lebih besar dari  $r$  tabel (0,18). Hal ini bahwa semua item pernyataan pada masing-masing indikator pada faktor *Social skills* dinyatakan valid.

**Tabel 1 C Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua**

Aspek	Koefisien korelasi ( $r$ hitung)	$r$ tabel	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,818	0,18	Reliabel
X <sub>2</sub>	0,732	0,18	Reliabel
X <sub>3</sub>	0,870	0,18	Reliabel
X <sub>4</sub>	0,718	0,18	Reliabel
X <sub>5</sub>	0,742	0,18	Reliabel
X <sub>6</sub>	0,770	0,18	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah tahun 2018

Dari tabel diatas seluruh butir dalam tiga aspek pola asuh dinyatakan reliabel karena semua aspek *Authoritative*, *Authoritarian* dan *permissive* memiliki *alpha Cronbach* lebih besar dari nilai  $r$  tabel 0,18.

### Deskripsi Pola Asuh Orang Tua

Kipp & Shaffer (2010; 542) bahwa bentuk pola asuh orang tua khusus tentang *authoritative* memiliki 6 (enam) model pola asuh orang tua antara lain: Menerima pendapat anak, Menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi, Memberikan nasehat ketika berbuat salah, Memberi pujian, Memberi hadiah, Memfasilitasi hobby. Orang tua memberikan

kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan daya nalar dan imajinasi ini agar membantu anak lebih memahami nasehat yang diajarkan (Wahyudi, 2017).

Pola asuh orang tua dalam 6 metode yang bersifat *Authoritative* yaitu menerima pendapat anak ketika melakukan *communication*, Menanyakan apa yang terjadi tanpa memarahinya, Memberikan nasihat kepada anak ketika berbuat salah, Memberi pujian ketika anak berkelakuan baik, Memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah dan Memfasilitasi hobi yang positif yang disukai anak dapat berdampak pada ketaatan anak pada orang tua, menurut Nufus (2017) bahwa makna ketaatan adalah mentaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah SWT.

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini meliputi 6 model *Authoritative*, data mengenai deskripsi jawaban responden tentang Pola asuh dari 6 aspek tersebut dapat dilihat pada tabel 2. setelah angket tersebut dikumpulkan, maka dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Program For The Social Sciences 20*.

**Tabel 2**  
**Enam Model Deskripsi Pola Asuh Orang Tua**

Pernyataan	Jawaban								Mean
	Selalu		Sering		Jarang		Tdk Pernah		
	F	%	F	%	F	%	f	%	
1. Menerima pendapat anak	82	41	83	41,5	33	16,5	2	1	3,22
2. Menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi	71	35,5	83	41,5	42	21	4	2	3,10
3. Memberikan nasehat ketika berbuat salah	12	62,5	54	27	20	10	1	0,5	3,51
4. Memberi pujian	11	58	59	29,5	23	11,5	2	1	3,44
5. Memberi hadiah	59	29,5	74	37	61	30,5	6	3	2,93
6. Memfasilitasi hobby	59	29,5	74	37	55	27,5	12	6	2,90
Rata-rata: Pola Asuh	1	0,5	12	62,5	74	37	0	0	2,63

Hasil nilai rata-rata aspek *authoritative* yang bermakna responden cenderung menjawab sering dalam menerima pendapat anak ketika melakukan *communication*, menanyakan jika anak melakukan kesalahan tanpa memarahinya, memberikan hadiah ketika

anak pintar di sekolah, dan memfasilitasi hobi yang disukai anak. Berikut penjelasan tanggapan responden.

Tanggapan responden pada aspek *authoritative*, dari setiap item pernyataan sebagai berikut:

Menerima pendapat anak ketika melakukan *communication*, terdapat 41% responden menjawab selalu, 41,5% sering, 16,5% jarang, dan 1% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 3,22 yang bermakna, responden cenderung menjawab sering menerima pendapat anak ketika melakukan *communication*.

Menanyakan apa yang terjadi tanpa memarahinya, bila anak melakukan kesalahan, terdapat 35,5% responden menjawab selalu, 41,5% sering, 21% jarang, dan 2% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 3,10 yang bermakna, responden cenderung menjawab sering menanyakan apa yang terjadi tanpa memarahinya bila anak melakukan kesalahan.

Memberikan nasehat kepada anak ketika berbuat salah, terdapat 62,5% responden menjawab selalu, 27% sering, 10% jarang, dan 0,5% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 3,51 yang bermakna, responden cenderung menjawab selalu memberikan nasehat kepada anak ketika berbuat salah.

Memberi pujian ketika anak berkelakuan baik, terdapat 58% responden menjawab selalu, 29,5% sering, 11,5% jarang, dan 1% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 3,44 yang bermakna, responden cenderung menjawab selalu memberi pujian ketika anak berkelakuan baik.

Memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah, terdapat 29,5% responden menjawab selalu, 37% sering, 30,5% jarang, dan 3% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 2,93 yang bermakna, responden cenderung menjawab sering memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah.

Memfasilitasi hobi yang disukai anak, terdapat 29,5% responden menjawab selalu, 37% sering, 27,5% jarang, dan 6% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 2,90 yang bermakna, responden cenderung menjawab sering memfasilitasi hobi yang disukai anak.

*Social skills* anak Usia 5-6 Tahun. *Cooperation* , *Responsible* , *Communication* dan *Empathize* indikator *social skills* anak usia dini dalam penelitian digunakan rentang skor 1 sampai 5, berdasarkan analisis deskriptif, data faktor *social skills* anak usia dini. Selanjutnya menganalisis dengan menggunakan program *Statistical Program For The Social Sciences 20*. Frequency distribution Faktor *Social Skills* Anak, pada tabel berikut.

**Tabel 3.**  
**Frequency distribution Faktor Social Skills Anak**

Aspek	Skor								Mea n
	5		4		3		2		
	F	%	F	%	F	%	F	%	

1. <i>Cooperation</i>	14	8.9	98	62.4	45	28.7	0	0	2,70
2. <i>Responsible</i>	20	12.7	107	68.2	29	18.5	0	0	2,64
3. <i>Communication</i>	14	8.9	106	67.5	37	23.6	0	0	2,77
4. <i>Empathize</i>	20	12.7	113	72	24	15.3	0	0	2,78

Sumber: Data primer diolah 2018,

Tabel 3 diatas merupakan hasil *frequency distribution* hasil observasi *social skills* anak usia dini yang terdiri dari indikator *Cooperation*, *Responsible*, *Communication*, dan *Empathize*. Berikut uraian hasil observasi:

1) *Cooperation* , terdapat 14 (8.9%) anak memiliki *Cooperation* yang sangat baik, 98 (62.4%) anak memiliki *Cooperation* yang baik, 45 (28.7%) anak memiliki *Cooperation* yang cukup, dan tidak ada anak yang memiliki *Cooperation* yang kurang. Anak cenderung memiliki *Cooperation* yang baik.

2) *Responsible* , terdapat 20 (12.7%) anak memiliki *Responsible* yang sangat baik, 107 (68.2%) anak memiliki *Responsible* yang baik, 29 (18.5%) anak memiliki *Responsible* yang cukup, dan tidak ada anak yang memiliki *Responsible* yang kurang. Anak cenderung memiliki *Responsible* yang baik.

3) *Communication*, terdapat 14 (8.9%) anak memiliki *Communication* yang sangat baik, 106 (67.5%) anak memiliki *Communication* yang baik, 37 (23.6%) anak memiliki *Communication* yang cukup, dan tidak ada anak yang memiliki *Communication* yang kurang. Anak cenderung memiliki *Cooperation* yang baik.

4) *Empathize*, terdapat 20 (12.7%) anak memiliki rasa *Empathize* yang sangat baik, 113 (72%) anak memiliki rasa *Empathize* yang baik, 24 (15.3%) anak memiliki rasa *Empathize* yang cukup, dan tidak ada anak yang memiliki rasa *Empathize* yang kurang. Anak cenderung memiliki rasa *Empathize* yang baik. Distribusi kategori dan frekuensi *social skills* anak yang tertera dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.**  
**Frekuensi Distribusi Kecenderungan Faktor *Social skills* Anak**

No.		Frekuensi	%	Kategori
1.	76 – 100%	80	40	BSB
2.	51 – 75%	69	34,5	BSH
3.	26 – 50%	51	25,5	MB
4.	0 – 25%	0	0	BB
<b>Jumlah</b>		200	100	

Sumber: Data primer diolah, 2018

### Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Social skills* Anak

Pengujian hipotesis pertama dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan menggunakan *Statistical Program For The Social Sciences 20*. Antara pola asuh orang tua terhadap *social skills* anak usia dini di Kabupaten Malang.

**Tabel 5**  
**Pengujian Korelasi / Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 <sup>a</sup>	.587	.585	.34696

a. Predictors: (Constant)

**Tabel 6**  
**Cooffecient**

Model	andardized Cooffecient		ndardized Cooffecient	T	Sig.
	B	Std. Error			
(constant)	1.2	.199	Beta	6.2	.000
Pola asuh	.712	.052	.742	13.763	.000

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh untuk faktor pola asuh terdapat nilai t statistik = 13.763 dengan signifikansi t sebesar 0,012. Dengan menggunakan signifikansi dan  $\alpha$  0,04 nilai t tabel dengan  $df = n-k = 157-2= 178$  diperoleh t tabel sebesar 1,872. Maka diperoleh t hit (13.763) > t tabel (1,872). Faktor pola asuh berikut ini menunjukkan terjadinya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *social skills* anak usia dini. Besarnya nilai signifikan pengujian sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menggambarkan pengaruh yang signifikan antara pola asuh (X) terhadap *social skills* anak (Y), sehingga hipotesis dapat diterima. Hipotesis yang menyatakan terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara faktor pola asuh orang tua terhadap *social skills* anak (Y) dapat diterima, adapun formulasi regresinya adalah sebagai berikut  $Y = 1.2 + 0,712 \text{ Pola Asuh}$ .

Makna persamaan nilai konstanta 1.2 tersebut di atas, berarti jika nilai pola asuh orang tua adalah 0, maka nilai *social skills* anak adalah 1, 2. Nilai regresi pola asuh orang tua adalah 0,712 yang bermakna setiap peningkatan kualitas pola asuh orang tua terhadap anak sebesar 1 satuan, maka *social skills* anak akan meningkat sebesar 0,712 atau meningkat 71.2%. Interpretasi kesimpulannya yaitu terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap *social skills* anak usia dini di Kabupaten Malang. Dengan kata lain semakin tinggi kualitas *social skills* anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pola asuh orang tua.

Enam model pola asuh orang tua tentang menerima pendapat anak, menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi, memberikan nasehat ketika berbuat salah, memberi pujian, memberi hadiah, dan memfasilitasi hobby sesuai dengan pendapat Kipp & Shaffer (2010; 542). Selanjutnya enam metode pola asuh orang tua meningkatkan *social skills* atau keterampilan anak yaitu menerima pendapat anak ketika ber Communication, Membuat peraturan sesuai dengan kesepakatan bersama anak, Menanyakan apa yang terjadi tanpa memarahinya, bila anak melakukan kesalahan, Memberikan nasehat kepada anak ketika berbuat salah, Memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah, Memfasilitasi hobi yang disukai anak.

Utamanya metode pola asuh orang tua untuk meningkatkan *social skills* atau keterampilan anak adalah metode dalam memberikan nasehat kepada anak ketika berbuat salah, terdapat 62,5% responden menjawab selalu, 27% sering, 10% jarang, dan 0,5% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 3,51 yang bermakna, responden cenderung menjawab selalu memberikan nasehat kepada anak ketika berbuat salah.

Hasil penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Pola asuh orang tua dalam keterampilan sosial anak. Jadi orangtua mengasuh anak terkait dengan keterampilan sosial anak mereka. Ini konsisten dengan hasil survei Lum, Powelle, dan Snow (2018), di mana orang tua mengasuh anak memiliki dampak pada keterampilan sosial anak. Perhatian orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak (Schoppe, Mangelsdorf & Frosch, 2001). Jika orang tua tidak Perhatian anak-anak mereka, pengembangan keterampilan sosial sangat terhambat (Manzi, et al., 2017). Orang tua mengajar anak-anak metode sosial yang baik dan memberikan contoh untuk membantu mereka memiliki keterampilan sosial yang baik di masyarakat (Doan & Wang, 2010: 1495). Seperti sebelumnya, Wu & Honing (2010: 648) menyatakan bahwa orang tua dengan anak-anak berusia 3-5 tahun lebih menekankan pada pengetahuan interaksi sosial dengan anak-anak mereka.

Pola asuh yang toleran adalah yang terendah dari semua yang lain, dan orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, tetapi orang tua tidak dapat mengendalikan perilaku mereka. Pola asuh yang otoriter memiliki rata-rata lebih dari pola asuh yang murah hati, kekuatan pengasuhan orangtua ini akan. Parenting resmi memiliki rata-rata tertinggi



dalam membentuk keterampilan sosial. Ini karena pengasuhan yang demokratis memberikan kondisi yang baik untuk perkembangan anak sehingga anak dapat berperilaku positif.

Pola asuh yang otoritatif memiliki dampak positif pada perkembangan sosial anak-anak (Winsler, Madigan, dan Aquilino, 2005). Lingkungan keluarga yang harmonis, retensi panas yang tinggi, dan kontrol pengasuhan anak menciptakan hubungan keluarga yang baik dengan melibatkan anak-anak dalam menyelesaikan masalah yang muncul.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap *social skills* anak usia dini. Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh terhadap *social skills* anak usia 5-6 tahun. Semakin tinggi pola asuh orang tua semakin tinggi pula *social skills* anak.

Enam metode pola asuh orang tua meningkatkan *social skills* atau keterampilan anak yaitu menerima pendapat anak ketika melakukan *communication*, menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi, memberikan nasehat ketika anak berbuat salah, memberi pujian pada anak jika melakukan tindakan yang positif, memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah, memfasilitasi hobi yang disukai anak. Temuan utama metode pola asuh orang tua untuk meningkatkan *social skills* atau keterampilan anak adalah metode dalam memberikan nasehat kepada anak ketika berbuat salah, terdapat 62,5% responden menjawab selalu, 27% sering, 10% jarang, dan 0,5% tidak pernah. Nilai rata-rata pada item ini sebesar 3,51 yang bermakna, responden cenderung menjawab selalu memberikan nasehat kepada anak ketika berbuat salah.

Interpretasi analisisnya adalah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap *social skills* anak usia dini. Hasil nilai signifikansi pengujian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap peningkatan *social skills* anak, adapun formulasi regresinya adalah sebagai berikut " $Social\ skills = 1.2 + 0,712\ Pola\ Asuh$ ", Nilai regresi pola asuh orang tua adalah 0,712 yang bermakna apabila setiap peningkatan kualitas pola asuh orang tua meningkat sebesar satu satuan, maka kualitas *social skills* anak akan meningkat sebesar 0,712 atau meningkat 71.2%.

Implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai kontribusi pada *theory of early childhood education* untuk pengembangan kualitas *social skills* anak, sekaligus sebagai pedoman orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk meningkatkan keterampilan anak dalam interaksi sosial, sehingga pola asuh orang tua merupakan faktor yang penting dalam membentuk perkembangan anak usia dini terutama pada *social skills* anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., Novita, D. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Baumrind, D. Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4, 1-103. 1971.
- Baumrind, D. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95. (1991).
- Cheung, Phoebe P.P., Siu, Andrew M,H, & Ted, B. Measuring *social skills* of children and adolescents in a Chinese population: Preliminary evidence on the reliability and validity of the translated Chinese version of the Social Skills Improvement System-Rating Scales (SSIS-RS-C). *Research in Developmental Disabilities*, 60, 187–197. 2017.
- Chosak, S. *Your living legacy: how your parenting style shapes the future for you and your child*. Sarasota: Design Publishing. Inc. 2015.
- Depdiknas. UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang sistem pendidikan nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2003.
- Doan, S. N., & Wang, Q. Maternal discussions of mental states and behaviors: Relations to emotion situation knowledge in European American and immigrant Chinese children. *Child Development*, 81(5), 1490–1503. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01487>
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT. Diva Press. 2010.
- Hazrullah, & Furqon. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh. *Didaktika*, 18(2), 245–258.
- Irawati. (2009). *Mendidik dengan cinta*. Bekasi: Pustaka Inti. 2018.
- Ilahi, M. T. *Quantum parenting: Kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. (2013).
- Fika Pijaki, N., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs . Luqman. *Didaktika*, 18(1), 16–31. 2017.
- Kipp. K & Shaffer R. D *Developmental psychology childhood and adolescence*. United Stated Of America : Jon-David Hague. 2014

- Luo, R., LeMondaa, C.S., Song, L. Chinese parent's goals and practices in early childhood, *Early Childhood Research Quarterly*, 28, 843-857. 2013.
- Lum, J.A.G., Powellc, M., Snowb, P.M. The influence of maltreatment history and out of home care on children's language and social skills. *Child Abuse & Neglect*, 76, 65-74. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.10.008>. 2018.
- Manzi, C., Roccato, M., Paderi, F., Vitrotti, S., Russo, S., The social development of right-wing authoritarianism: The interaction between parental autonomy support and societal threat to safety. *Personality and Individual Differences*, 109, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.12.032>. 2017.
- Masitoh, O.S. & Djoehaeni, H. *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. (2005).
- Mustafa, K. I., & I, S. TEACHERS ' CLASSROOM SUCH AS ANXIETY AND MOTIVATION TOWARD. *Didaktika*, 19(1), 1–15. 2018.
- Nursalam. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi. tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Narvaez, D., Wang, L., Gleason, T., Cheng, A., Lefever, J., & Deng, L. (2013). The evolved developmental niche and sociomoral outcomes in Chinese three-year-olds. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(2), 106–127. 2003.
- Olcer, S. & Aytar, A. A Comparative Study into Social Skills of Five-Six Year Old Children and Parental Behaviors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 976 – 995. 2014.
- Partini. (2010). *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Pujo Suwarno. *Communication orang tua dan anak*. Bandung: Angkasa. 1994.
- Santrock, J. W. *Life-span development: perkembangan masa hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga. (2002).
- Schoppe, S. J., Mangelsdorf, S. C., & Frosch, C. A. Coparenting, family process, and family structure: Implications for preschoolers' externalizing behavior problems. *Journal of Family Psychology*, 15, 526–545. (2001).
- Supriadi, B. *Pola Pembinaan Dan Pendampingan Kelompok Jasa Pemandu Wisata (Local*

- Guide, Lg) Di Daya Tarik Wisata Gunung Bromo(Gb). *penelitian* (pp. 113–128). Malang: Unikama LPPM. (2013).
- Supriadi B, ,W. Astuti, and A. Firdiansyah. “Green Product And Its Impact on Customer Satisfaction,” *IOSR J. Bus. Manag.*, vol. 19, no. 8, p. 1 9. (2017).
- Surbakti. (2012). *Parenting anak-anak*. Jakarta: Alex Media Karputindi.
- Silalahi, K. & Meinarno E. *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2010).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. (2015).
- Vargas, C. *Perceived parenting styles influence on contraceptive use among adolescents: a retrospective study on young adults’ behavior*. Florida: University of Florida. (2010).
- Wang, X., Bernas, R., & Eberhard, P. When a lie is not a lie: Understanding Chinese working-class mothers’ moral teaching and moral conduct. *Social Development*, 21(1), 68–87.(2012).
- Wahyudi, D., & Wardani, Septya, D. Akhlak Melalui Multimedia Lcd Proyektor Dedi Wahyudi Devi Septya Wardani. *Didaktika*, 18(1), 1–15. (2017).
- Webb, S., Janusa, M., Dukua, E., Raosa, R., Brownells, M., Forerc, B., Guhnc, M., Muhajarined, N. Neighbourhood socioeconomic status indices and early childhood development. *Population Health. Population Healt*, 3, 48-56. (2017).
- Winsler, A., Madigan, A.M., Aquilino, S.A., Correspondence between maternal and paternal parenting styles in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 20, 1–12. [://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.01.007](https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.01.007). (2005).
- Yunus, K. R. & Dahlan, N. A. Child-rearing practices and socio-economic status: possible implication for children’s educational outcomes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 90, 251-259. (2013).